

**ANALISIS SEMANTIK ANTOLOGI PUISI SENANDUNG ASA KARYA SISWA
SMAN 6 SURABAYA**

Aisya Kurrotuain¹, Mukhzamilah²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : 1aisya.22077@mhs.unesa.ac.id,

Alamat e-mail : 2mukhzamilah@unesa.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe three types of semantic meaning, namely denotative, connotative, and grammatical meaning, contained in the Senandung Asa poetry anthology by students of SMAN 6 Surabaya. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data source is the Senandung Asa poetry anthology, while the research data are in the form of words, phrases, lines, and stanzas containing denotative, connotative, and grammatical meanings. Data collection techniques are carried out through documentation and reading and taking notes. The results of the study show that 102 semantic data were found consisting of 26 data (25.5%) of denotative meaning, 36 data (35.3%) of connotative meaning, and 40 data (39.2%) of grammatical meaning. Grammatical meaning is the most dominant type of meaning and appears through the processes of affixation, reduplication, and composition. Connotative meaning is present through personification, metaphor, simile, hyperbole, and symbols, while denotative meaning is used to describe physical and factual reality straightforwardly. This finding shows that the poetry anthology Senandung Asa by students of SMAN 6 Surabaya displays the use of the three types of semantic meaning studied, with variations that reflect students' linguistic intuition and the influence of poetry learning at school.

Keywords: semantics, poetry anthology, student work

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tiga jenis makna semantik, yaitu makna denotatif, konotatif, dan gramatikal, yang terdapat dalam antologi puisi Senandung Asa karya siswa SMAN 6 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa antologi puisi Senandung Asa, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan gramatikal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan sebanyak 102 data semantik yang terdiri atas 26 data (25,5%) makna denotatif, 36 data (35,3%) makna konotatif, dan 40 data (39,2%) makna gramatikal. Makna gramatikal menjadi jenis makna yang paling dominan dan tampak melalui proses afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Makna konotatif hadir melalui majas personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan simbol, sedangkan makna denotatif digunakan untuk menggambarkan realitas fisik dan faktual secara lugas. Temuan ini memperlihatkan bahwa antologi puisi Senandung Asa karya siswa SMAN 6 Surabaya menampilkan penggunaan ketiga jenis makna semantik yang diteliti,

dengan variasi yang mencerminkan intuisi kebahasaan siswa dan pengaruh pembelajaran puisi di sekolah.

Kata Kunci: semantik, antologi puisi, karya siswa

A. Pendahuluan

Dalam kajian akademik, sastra dipahami bukan sekadar sebagai karya estetis, melainkan sebagai teks bermakna yang merepresentasikan cara manusia memahami dan menafsirkan pengalaman hidupnya. Bahasa sastra, khususnya dalam puisi, menjadi medium utama pembentukan makna karena sifatnya yang padat, simbolik, dan berlapis. Oleh sebab itu, penelitian sastra dalam ranah akademik tidak hanya menitikberatkan pada keindahan bentuk, tetapi juga pada mekanisme kebahasaan yang membangun makna di dalam teks. Puisi menempati posisi penting dalam kajian sastra karena merupakan genre yang paling intens memanfaatkan potensi bahasa. Kepadatan dan ambiguitas bahasa puisi menjadikannya ruang interpretatif yang kaya, sehingga analisis terhadap struktur maknanya menjadi relevan dalam perspektif linguistik, khususnya semantik.

Pendidikan sastra di Indonesia menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis kreativitas dan

ekspresi diri, di mana siswa tidak lagi hanya berperan sebagai pembaca, melainkan juga sebagai pencipta karya sastra. Hal ini melahirkan berbagai produk kreatif, salah satunya antologi puisi *Senandung Asa* karya siswa SMAN 6 Surabaya. Antologi tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk merepresentasikan pengalaman, gagasan, dan emosi melalui bahasa puitik. Namun demikian, kajian ilmiah terhadap karya sastra siswa, khususnya dari perspektif linguistik, masih sangat terbatas.

Penelitian terdahulu dalam bidang semantik sastra umumnya berfokus pada karya penulis mapan. Penelitian yang dilakukan oleh Sipayung et al. (2024) menganalisis jenis-jenis makna dalam puisi Chairil Anwar, sedangkan penelitian oleh Winda Lestari Gultom dan Achmad Yudi (2022) menelaah makna leksikal, gramatikal, dan referensial dalam puisi karya Adimas Immanuel. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan semantik efektif untuk mengungkap kedalaman makna

teks sastra. Akan tetapi, objek kajian masih didominasi karya sastra populer atau kanonik. Penelitian terhadap puisi karya siswa cenderung terbatas pada analisis tema, nilai moral, atau unsur intrinsik, tanpa mengkaji secara mendalam konstruksi makna melalui pilihan diksi dan struktur gramatikal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap), yaitu belum optimalnya kajian semantik terhadap puisi karya siswa sebagai produk pembelajaran sastra. Padahal, karya siswa merepresentasikan dinamika berpikir dan kreativitas bahasa generasi muda. Secara teoretis, Chaer (2009) mengklasifikasikan makna ke dalam beberapa kategori, antara lain makna denotatif, konotatif, dan gramatikal. Ketiga jenis makna tersebut saling berinteraksi dalam membangun kedalaman interpretasi sebuah puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif wujud makna denotatif, konotatif, dan gramatikal yang terkandung dalam antologi puisi Senandung Asa karya siswa SMAN 6 Surabaya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, secara objektual, penelitian ini

memperluas kajian semantik ke ranah puisi karya siswa SMA. Kedua, secara analitis, penelitian ini memetakan pola penggunaan konotasi dalam puisi pelajar, menunjukkan bagaimana bahasa figuratif siswa terbentuk secara intuitif melalui majas personifikasi, metafora, dan simbol tanpa instruksi gramatikal eksplisit. Ketiga, secara pedagogis, temuan ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bentuk-bentuk gramatikal terutama afiksasi dan reduplikasi mendukung ekspresi puitik dalam karya pelajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha mengungkap makna denotatif, konotatif, dan gramatikal yang terkandung dalam antologi puisi Senandung Asa karya siswa SMAN 6 Surabaya secara mendalam dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan atau antologi puisi Senandung Asa karya siswa SMAN 6 Surabaya yang diterbitkan sebagai produk pembelajaran kreatif sastra. Data penelitian ini berupa satuan lingual

yang mencakup kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung fenomena makna denotatif, konotatif, dan gramatikal di dalam antologi puisi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas teknik dokumentasi, baca-catat, dan wawancara pendukung. Teknik analisis data mengikuti model analisis mengalir yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan meningkatkan ketekunan pengamatan peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 16 judul puisi dalam antologi Senandung Asa, ditemukan 102 data semantik. Distribusinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Semantik dalam Antologi Puisi Senandung Asa

Jenis Makna	Jumlah Data	Persentase
Makna Denotatif	26	25,5%
Makna Konotatif	36	35,3%
Makna Gramatikal	40	39,2%
Total	102	100%

Makna gramatikal mendominasi dengan 40 data (39,2%), diikuti konotatif 36 data (35,3%), dan denotatif 26 data (25,5%). Sebaran ketiga jenis makna bervariasi pada setiap puisi, dengan kecenderungan makna gramatikal dan konotatif lebih sering muncul dibandingkan denotatif.

Perlu dicatat secara kritis bahwa dominasi makna gramatikal tidak serta-merta mengindikasikan bahwa siswa memiliki kesadaran semantik gramatikal yang lebih tinggi. Dominasi ini sebagian merupakan konsekuensi metodologis: setiap bentuk berafiks, reduplikasi, dan komposisi yang menghasilkan makna baru dihitung sebagai satu data gramatikal, sehingga semakin produktif morfologi dalam teks, semakin banyak data gramatikal yang tercatat. Hal ini sejalan dengan karakter alami bahasa Indonesia yang kaya proses morfologis.

1. Makna Denotatif

Sebanyak 26 data (25,5%) mengandung makna denotatif, tersebar pada 14 dari 16 puisi. Makna denotatif dalam antologi ini dominan digunakan untuk tiga fungsi: (1) mendeskripsikan latar fisik dan fenomena alam, (2) menggambarkan

aktivitas manusia secara faktual, dan (3) menyampaikan keterangan waktu dan tempat yang konkret.

Fungsi pertama tampak pada larik yang mendeskripsikan fenomena alam secara objektif: "Di ujung senja, merah membara"

Kata senja secara denotatif berarti waktu menjelang malam setelah matahari terbenam, sedangkan merah membara menggambarkan kondisi langit yang tampak merah menyala akibat pantulan cahaya matahari. Makna yang disampaikan bersifat referensial langsung terhadap fenomena alam yang dapat diverifikasi secara empiris.

Fungsi kedua tampak pada larik yang menggambarkan aktivitas manusia: "Peluh menetes, tangan bekerja"

Seluruh kata dalam larik ini merujuk pada kondisi fisik yang konkret dan dapat diamati: peluh (keringat yang keluar dari tubuh), menetes (jatuh setetes demi setetes), dan tangan bekerja (gerakan anggota tubuh yang sedang melakukan aktivitas). Tidak ada unsur kiasan dalam larik ini; makna yang hadir murni denotatif dan berfungsi menghadirkan realitas fisik kerja keras.

Fungsi ketiga tampak pada larik-larik keterangan tempat dan situasi konkret: "Gedung-gedung menjulang tinggi" dan "Burung berkicau menyambut pagi"

Kedua larik tersebut menyampaikan gambaran visual yang lugas tanpa tambahan nilai rasa atau kiasan. Makna denotatif berfungsi sebagai fondasi konteks puisi, membantu pembaca memahami latar sebelum menafsirkan lapisan makna konotatif yang mengikutinya. Dengan demikian, denotasi berperan sebagai inti makna yang menjadi titik tolak interpretasi.

2. Makna Konotatif

Sebanyak 36 data (35,3%) mengandung makna konotatif, tersebar merata di seluruh 16 puisi. Makna konotatif hadir melalui empat jenis majas utama: personifikasi, metafora, simile, dan simbol.

a. Personifikasi

Personifikasi merupakan majas paling produktif dalam antologi ini. Penyair siswa memberikan sifat-sifat manusia kepada entitas abstrak atau benda, sehingga menciptakan kesan yang dinamis dan hidup: "Rindu merayap di antara bintang"

Kata merayap secara denotatif berarti bergerak perlahan seperti

makhluk melata. Namun dalam larik ini, merayap dikenakan pada rindu sebuah konsep abstrak yang tidak memiliki kemampuan gerak fisik. Secara konotatif, personifikasi ini melambangkan proses munculnya perasaan rindu yang berlangsung perlahan, halus, namun terus-menerus dan sulit dihindari. Frasa di antara bintang memperluas ruang imaji: rindu itu tak terbatas, menjangkau jauh melampaui batas fisik.

"Langit berbisik, malam mengintip"

Larik ini memberikan kemampuan manusiawi kepada langit (berbisik) dan malam (mengintip). Secara konotatif, langit berbisik menggambarkan suasana yang senyap sekaligus intim seolah alam pun ikut terlibat dalam narasi batin penyair sedangkan malam mengintip menghadirkan kesan hadir secara diam-diam.

b. Metafora

Metafora digunakan untuk mengidentifikasi satu hal sebagai hal lain, menciptakan hubungan makna yang langsung dan kuat: "Ada api yang membakar impian"

Kata api secara denotatif merujuk pada unsur yang menyala dan membakar. Namun dalam larik ini, api berfungsi sebagai metafora yang melambangkan semangat, gairah, atau motivasi yang kuat dalam diri seseorang. Kata membakar tidak dimaknai secara harfiah, melainkan menunjukkan intensitas dorongan batin yang besar dalam mewujudkan impian. Metafora ini menghasilkan nilai rasa positif berupa kegigihan dan tekad.

"Manusia berlari mengejar waktu"

Ungkapan mengejar waktu adalah metafora yang lazim dalam bahasa Indonesia, namun dalam konteks puisi ini berfungsi memperkuat gambaran tentang kehidupan perkotaan yang penuh tekanan dan tuntutan. Waktu melambangkan batas waktu (deadline) dan ambisi yang mendorong manusia untuk terus bergerak cepat.

c. Simile

Simile menggunakan penanda eksplisit seperti, *bagai*, atau *ibarat* untuk membandingkan dua hal yang

berbeda: "Kau datang seperti senja yang terlambat"

Simile ini membandingkan kedatangan seseorang dengan senja yang terlambat. Senja secara konotatif bermuatan kehangatan, keindahan, sekaligus ketidakpastian waktu ia bisa muncul terlalu cepat atau terlambat. Penggunaan terlambat memperkuat nuansa perasaan yang tertunda, seolah sesuatu yang diharapkan baru hadir setelah melewati waktu yang panjang.

"Jika kamu adalah secangkir kopi, Aku akan menjadi sepotong roti yang selalu menemani"

Simile ini unik karena menggunakan objek keseharian (kopi dan roti) untuk menggambarkan hubungan yang saling melengkapi. Kopi dan roti dipilih karena keduanya sering dinikmati bersama dan terasa cocok satu sama lain. Konotasi yang dibangun adalah cinta yang sederhana, tulus, dan tidak dramatis cinta yang hadir dalam kebiasaan sehari-hari, bukan dalam momen-momen luar biasa.

d. Simbol

Penggunaan simbol memperlihatkan kemampuan siswa membangun lapisan makna yang lebih dalam: "Bintang pun tampak sendiri"

Secara denotatif, bintang adalah benda langit yang hadir dalam jumlah banyak. Namun dalam larik ini, bintang berfungsi sebagai simbol yang merefleksikan kondisi batin penyair. Frasa tampak sendiri memperlihatkan proyeksi emotif: keadaan sepi dalam diri penyair diproyeksikan ke bintang, sehingga objek yang secara faktual berjumlah banyak justru terlihat sendirian. Secara linguistik, mekanisme ini menunjukkan bagaimana persepsi subjektif penyair memengaruhi cara ia memaknai realitas di sekelilingnya.

"Cahaya hilang, datanglah gelap"

Cahaya dan gelap berfungsi sebagai simbol antitetis: cahaya melambangkan harapan, kebahagiaan, atau keadaan positif, sedangkan gelap melambangkan kesedihan, keputusasaan, atau kondisi negatif. Peralihan dari cahaya ke gelap secara berurutan menggambarkan perubahan situasi

kehidupan dari penuh harapan menuju kesulitan.

3. Makna Gramatikal

Sebanyak 40 data (39,2%) mengandung makna gramatikal, yang muncul melalui tiga proses morfologis: afiksasi (paling dominan), reduplikasi, dan komposisi.

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologis yang paling produktif dalam antologi ini. Data menunjukkan penggunaan berbagai kombinasi afiks yang menghasilkan transformasi makna yang beragam: "Menghiasi langit dengan warna-warna cerah"

Kata menghiasi merupakan bentuk turunan dari kata dasar hias dengan penambahan prefiks me- dan sufiks -i. Secara gramatikal, kombinasi imbuhan tersebut membentuk verba aktif transitif: prefiks me-menghasilkan verba aktif, sedangkan sufiks -i menunjukkan bahwa tindakan dilakukan berulang atau menyeluruh terhadap objek tertentu. Transformasi makna yang terjadi: dari kata dasar hias (yang dapat berfungsi sebagai nomina atau verba dasar) menjadi verba aktif yang secara eksplisit menyatakan tindakan memberi hiasan kepada objek (langit). Dalam ekspresi puitik, makna gramatikal ini

memperkuat gambaran tentang usaha aktif memperindah sesuatu.

"Kata termenung dalam cahaya"

Kata termenung terbentuk dari kata dasar menung dengan prefiks ter-. Dalam bahasa Indonesia, prefiks ter- pada verba menunjukkan keadaan yang dialami secara tidak sengaja atau berlangsung secara alami tanpa kendali penuh dari subjek. Makna gramatikal termenung berbeda dari menung (yang bersifat netral): termenung mengindikasikan bahwa kondisi tersebut terjadi secara tidak disengaja, menunjukkan aspek involunter dalam perenungan yang mendalam. Nuansa gramatikal ini memperkuat kesan bahwa penyair terseret ke dalam pikiran yang berat tanpa bisa dihindari.

b. Reduplikasi

Reduplikasi menghasilkan makna baru yang tidak selalu dapat diprediksi dari bentuk dasarnya: "Jalan-jalan sesak tak pernah hening"

Reduplikasi jalan-jalan berfungsi menyatakan makna jamak menunjukkan berbagai ruas jalan, bukan hanya satu jalan. Perubahan makna yang terjadi adalah dari nomina tunggal (jalan) ke nomina

jamak (jalan-jalan) yang memperkuat gambaran kota yang luas dan kompleks dengan banyak jalur yang semuanya padat.

"Aku benar-benar cinta kepadamu"

Reduplikasi benar-benar menghasilkan makna intensifikasi yang tidak dimiliki kata dasar benar. Sementara benar bermakna sesuai kenyataan, benar-benar mengandung nosi penekanan dan kesungguhan tinggi suatu derajat keyakinan yang tidak tergoyahkan. Dalam larik puisi, reduplikasi ini menegaskan bahwa perasaan cinta yang dinyatakan bukan sekadar ucapan, melainkan sesuatu yang tulus dan mendalam.

"Aku akan menjadi layang-layang yang selalu menanti kedatanganmu"

Reduplikasi layang-layang merupakan jenis reduplikasi leksikalisasi, yaitu pengulangan yang menghasilkan makna baru yang sama sekali berbeda dari makna kata dasar. Kata dasar layang bermakna melayang atau sesuatu yang bergerak di udara, sedangkan layang-layang mengacu pada benda mainan

berbentuk tertentu yang diterbangkan dengan benang. Perubahan makna ini tidak dapat diprediksi dari makna layang semata, sehingga menunjukkan betapa produktifnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

c. Komposisi (Kata Majemuk)

Komposisi menghasilkan makna baru yang melampaui jumlah makna komponen-komponennya: "berdiri kota dengan hiruk-pikuknya"

Kata majemuk hiruk-pikuk terbentuk dari gabungan hiruk dan pikuk yang secara bersama-sama menghasilkan makna baru: keadaan yang sangat ramai, riuh, dan penuh kebisingan. Makna ini tidak dapat diturunkan hanya dari salah satu komponennya; kedua unsur saling menguatkan untuk membentuk satu kesatuan konsep semantis yang khas.

"mengiringi langkah kaki yang kering"

Frasa langkah kaki merupakan komposisi dari langkah dan kaki yang secara bersama-sama merujuk pada aktivitas berjalan. Berbeda dengan hiruk-pikuk yang bersifat leksikalisasi penuh, langkah kaki masih dapat dipahami dari komponen-komponennya, namun fungsi

maknanya sebagai satu kesatuan konsep (proses berjalan) lebih jelas dibandingkan jika kedua kata berdiri sendiri.

4. Pola Umum dan Temuan Analitis

Dari keseluruhan analisis, teridentifikasi beberapa pola yang signifikan. Pertama, makna denotatif dan konotatif sering hadir berdampingan dalam larik yang sama, dengan denotasi membentuk latar faktual dan konotasi membangun lapisan emosional di atasnya. Pola ini konsisten dengan fungsi bahasa puisi yang memanfaatkan referensi nyata sebagai titik tolak untuk membangun makna figuratif.

Kedua, siswa secara intuitif menggunakan personifikasi sebagai strategi utama untuk mengekspresikan kondisi batin. Benda-benda alam seperti bintang, langit, angin, dan cahaya sering difungsikan sebagai cermin kondisi emosional penyair. Pola ini memperlihatkan bahwa siswa telah menginternalisasi mekanisme proyeksi emotif yang khas dalam tradisi puisi lirik Indonesia.

Ketiga, makna gramatikal yang dominan mencerminkan produktivitas morfologis bahasa Indonesia yang tinggi, sekaligus menunjukkan bahwa

siswa secara alamiah memanfaatkan sumber daya morfologis dalam ekspresi puitik meskipun makna gramatikal tidak diajarkan secara khusus dalam pembelajaran puisi di sekolah sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia dalam wawancara. Temuan ini menunjukkan adanya kompetensi linguistik intuitif yang berkembang melalui pembiasaan berbahasa, bukan melalui instruksi formal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi *Senandung Asa* karya siswa SMAN 6 Surabaya secara komprehensif mengintegrasikan tiga jenis makna semantik dalam pembentukan teksnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan gramatikal. Dari total 102 data semantik yang teridentifikasi, makna gramatikal menjadi jenis makna yang paling dominan dengan persentase 39,2% (40 data), diikuti oleh makna konotatif sebesar 35,3% (36 data), dan makna denotatif sebesar 25,5% (26 data).

Makna gramatikal hadir secara produktif melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi kata. Makna konotatif terepresentasi secara

estetis melalui variasi majas personifikasi, metafora, dan simbol emosional. Sementara makna denotatif dimanfaatkan secara lugas untuk melandasi realitas cerita dalam puisi. Secara keseluruhan, antologi puisi *Senandung Asa* menampilkan penggunaan beragam jenis makna semantik yang mencerminkan intuisi kebahasaan siswa dan pengaruh pembelajaran puisi di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan pola penggunaan makna konotatif dalam puisi pelajar, menunjukkan bagaimana bahasa figuratif siswa terbentuk secara intuitif, serta bagaimana proses morfologis berkontribusi pada ekspresi puitik karya pelajar SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. (2015). Kajian teori semantik. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Kemendikbud Ristek.
- Cahyastri, A., Nurhasanah, E., & Pratiwi, W. D. (2024). Makna denotatif dan konotatif antologi puisi *Kopi Kehidupan* karya Mr. Sae. *Jurnal Indonesia*, 6(1), 44–51. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.66227>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Cruse, A. (2021). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*. Oxford University Press.
- Gufron, M. Z., & Retnosari, I. E. (2024). Makna dalam kumpulan puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo: Kajian semantik. *Jurnal BASTRA*, 9(3), 693–703. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.549>
- Gultom, W. L., & Yudi, A. (2022). Analisis makna semantik (leksikal, gramatikal, referensial) pada puisi 'Pagar' karya Adimas Immanuel. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 233–236.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2022). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, N., & Hartati, A. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* karya Alvi Syahrin: Kajian semantik. *Jurnal Pesona*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.52657/jp.v10i1.2150>
- Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2021). *Semantik: Pengantar kajian makna*. USU Press.
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Pateda, M. (2010). Semantik leksikal. Rineka Cipta.
- Rierner, N. (2024). Introducing semantics. Cambridge University Press.
- Saeed, J. I. (2021). Semantics (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Sipayung, W. W., Tarigan, E. S., Munthe, A. O., Ginting, C. M., & Sari, Y. (2024). Analisis semantik pada puisi 'Tak Sepadan' karya Chairil Anwar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 578–592.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2023). Dasar-dasar linguistik. Humaniora.
- Suwandi, S. (2022). Semantik: Pengantar kajian makna. Media Perkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). Pengajaran kosakata. Angkasa.
- Wahyuni, S. (2023). Kajian semantik dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Wardani, D. K., Jayanti, R., Hamidah, A. N., & Yahya, Y. F. (2025). Analisis semantik pada puisi Kepada yang Menderita Hatinya karya Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2145–2152.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori kesusastraan (Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.